
Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 1-3 Tahun di Kelurahan Balowerti Kota Kediri

Candra Wahyuni¹

¹ Program Studi DIII Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Mitra Husada Kediri

Corresponding author: Candra Wahyuni (candrawahyuni85@gmail.com)

Received 22 September 2018; **Accepted** 22 September 2018; **Published** 24 September 2018

ABSTRAK

Anak perlu mendapat perhatian khusus dari orang tua agar dapat tumbuh dan berkembang sehingga sehat secara fisik, mental dan sosial. Permasalahannya belum tentu semua ibu mengetahui stimulasi dini untuk perkembangan motorik halus bagi anaknya. Hasil studi pendahuluan di Kelurahan Balowerti Kota Kediri membuktikan “dari 10 anak usia 1–3 tahun yang dinilai ada 4 anak (40%) termasuk normal dan 6 anak (60%) tidak normal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku stimulasi dini dengan perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Balowerti Kota Kediri. Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April 2010. Sampel sebanyak 92 ibu. Instrumen berupa kuesioner untuk menilai pengetahuan, kuesioner skala likert untuk menilai sikap serta checklist untuk menilai perilaku stimulasi dini motorik halus dan dilakukan tes validitas dan reliabilitas sebelum digunakan. Data dianalisis dengan Regresi Linier Ganda data menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun ($p=0,001$). Tingkat hubungan rendah ($r = 0,041$) dan arah hubungan positif ($r = +0,041$), ada hubungan sikap dengan perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun ($p=0,002$) dengan tingkat hubungan cukup kuat dan positif ($r = +0,697$) dan ada hubungan perilaku stimulasi dini dengan perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun ($p=0,027$) dengan tingkat hubungan rendah dan positif ($r = +0,027$). Penelitian ini menyimpulkan pengetahuan, sikap, dan perilaku diperlukan dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun. Disarankan pihak pendidikan ikut berperan serta dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku stimulasi dini melalui penyebaran informasi melalui berbagai media baik buku, majalah, koran atau media internet sehingga dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

Kata kunci: Pengetahuan, sikap, perilaku, perkembangan motorik halus anak usia 1 – 3 tahun

Copyright © 2018 STIKes Surya Mitra Husada

All rights reserved.



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Anak merupakan buah hati yang perlu mendapat perhatian serius dari orang tua agar dapat tumbuh dan berkembang. Dalam hal ini idealnya anak dapat tumbuh sehat secara fisik, mental dan sosial. Berkaitan dengan upaya mencapai kondisi tersebut, maka sejak dini anak harus selalu dipantau pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Salah satunya adalah anak dapat berkembang secara normal baik motorik halus, kasar, bahasa maupun sosial. Anak usia pra sekolah (1-3 tahun) merupakan tahapan usia yang sangat membutuhkan stimulasi dini untuk perkembangan motorik halus. Permasalahannya adalah belum tentu semua orang tua terutama ibu mengetahui stimulasi dini untuk perkembangan motorik halus bagi anaknya. Akibatnya aktivitas ini jarang dilakukan sehingga anak mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus.

Hasil studi pendahuluan di Kelurahan Balowerti Kota Kediri membuktikan “dari 10 anak usia 1–3 tahun yang dinilai ada 4 anak (40%) termasuk normal dan sisanya ada 6 anak (60%) tidak normal. Sedangkan dari 10 ibu yang diteliti 2 ibu (20%) memiliki pengetahuan baik, 2 ibu (20%) cukup sedangkan 6 ibu (60%) tingkat pengetahuannya kurang. Pada akhirnya hanya 3 ibu (30%) yang memberikan stimulasi dini sedangkan 7 ibu (70%) tidak memberikan stimulasi dini.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan stimulasi dini kepada anak. Sesuai konsep perilaku faktor tersebut bisa berupa pengetahuan dan sikap sesuai konsep PSP (Pengetahuan-Sikap-Perilaku) (Notoatmodjo, 2003 : 131). Demikian juga menurut L.W. Green meliputi faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, nilai, persepsi, dan keyakinan), faktor pemungkin (sumberdaya, keterjangkauan), dan faktor pendorong (sikap dan keterampilan petugas kesehatan atau teman/tetangga) (Suliha, 2012 : 8).

Berdasarkan konsep tersebut diperlukan upaya untuk meningkatkan perilaku ibu untuk memberikan stimulasi dini guna membantu perkembangan motorik halus anak. Harapannya anak dapat berkembang motorik halus sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Hal ini terutama pada anak usia 1-3 tahun karena pada usia itu menurut Soetjiningsih mengalami perkembangan motorik halus yang berkembang sangat cepat dan berguna untuk perkembangan berikutnya. Namun demikian umumnya orang tua lebih memperhatikan motorik kasar daripada motorik halus. Padahal sama pentingnya bahkan lebih bermakna motorik halus karena mengarah kepada intelegensia anak.

Mengingat permasalahan yang sudah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap anak usia 1-3 tahun dalam hal pengetahuan ibu tentang stimulasi dini hubungannya dengan perkembangan motorik halus anak dengan merumuskan : Analisis Pengetahuan, Sikap dan Perilaku tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 1-3 Tahun di Kelurahan Balowerti Kota Kediri.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional* dimana variabel bebas (pengetahuan, sikap dan perilaku) maupun variabel terikat (perkembangan motorik halus) diukur satu kali dalam waktu yang bersamaan. Lokasi penelitian di Kelurahan Balowerti Kota Kediri. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak usia 1-3 tahun yang ada di Kelurahan Balowerti Kota Kediri. Populasi diketahui sebanyak 120. Sedangkan sampel yang digunakan adalah sebagian ibu yang mempunyai anak usia 1-3 tahun yang ada di Kelurahan Balowerti Kota Kediri sebanyak 92. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *simple random sampling*. Instrumen yang dipakai dalam penelitian adalah kuesioner.

HASIL**Pengetahuan tentang Stimulasi Dini Motorik Halus**

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Motorik Halus di Kelurahan Balowerti Kota Kediri.

No.	Komponen Pengetahuan	Keterangan	%
1	Skor minimum didapat responden	4	
2	Skor maksimum didapat responden	18	
3	Median	11	
4	Nilai \leq median (11)	14	15,2
5	Nilai $>$ median (11)	78	84,8
6	Mean atau rata-rata	10	

Sikap tentang Stimulasi Motorik Halus

Tabel 2. Sikap Responden tentang Stimulasi Motorik Halus di Kelurahan Balowerti Kota Kediri

No.	Komponen Pengetahuan	Keterangan	%
1	Skor minimum didapat responden	11	
2	Skor maksimum didapat responden	36	
3	Median	30	
4	Nilai \leq median (30)	13	14,1
5	Nilai $>$ median (30)	79	85,9
6	Mean atau rata-rata	26,93	

Perilaku Stimulasi Motorik Halus

Tabel 3. Perilaku Responden tentang Stimulasi Motorik Halus di Kelurahan Balowerti Kota Kediri

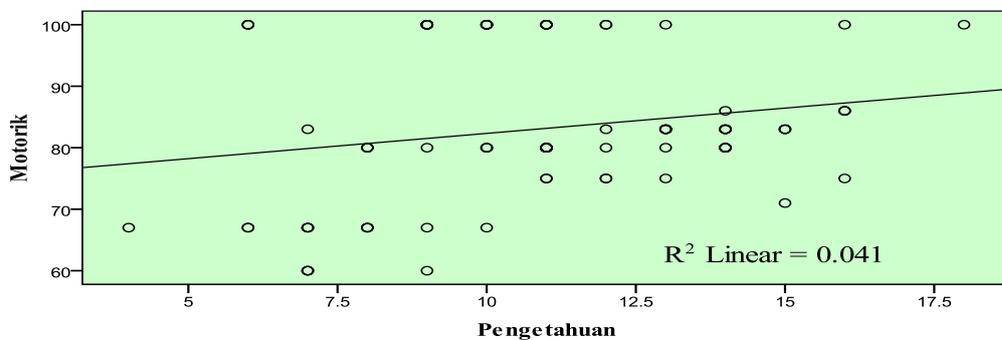
No.	Komponen Pengetahuan	Keterangan	%
1	Skor minimum didapat responden	38	
2	Skor maksimum didapat responden	96	
3	Median	75	
4	Nilai \leq median (75)	58	63,0
5	Nilai $>$ median (75)	34	37,0
6	Mean atau rata-rata	71,55	

Perkembangan Motorik Halus

Tabel 4. Perkembangan Motorik Halus di Kelurahan Balowerti Kota Kediri

No.	Komponen Pengetahuan	Keterangan	%
1	Skor minimum didapat responden	60	
2	Skor maksimum didapat responden	100	
3	Median	80	
4	Nilai \leq median (75)	64	65,3
5	Nilai $>$ median (75)	34	34,7
6	Mean atau rata-rata	83,15	

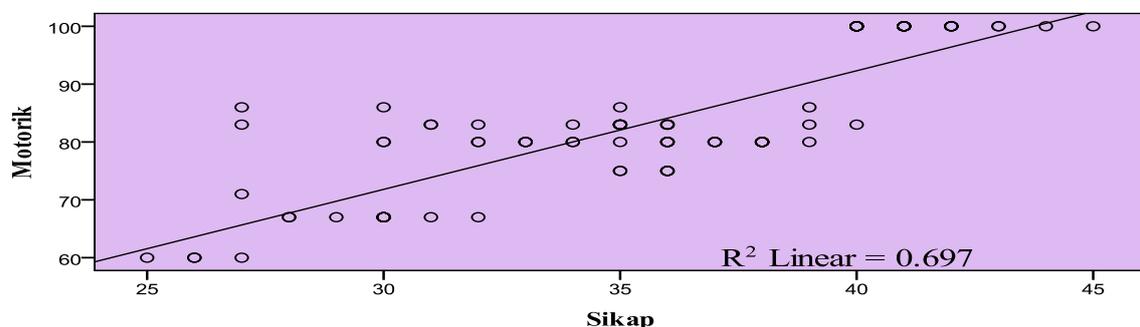
Hubungan Pengetahuan tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 1-3 Tahun



Gambar 1. Hubungan Pengetahuan tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 1-3 Tahun

Berdasarkan gambar 1. diketahui semakin baik pengetahuan semakin baik pula perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun. Berdasarkan tabel 9. diketahui ada hubungan pengetahuan dengan perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun ($p=0,001$). Tingkat hubungan termasuk rendah dan arah positif ($r = +0,041$) artinya semakin baik pengetahuan maka semakin baik pula perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun.

Hubungan Sikap tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 1-3 tahun

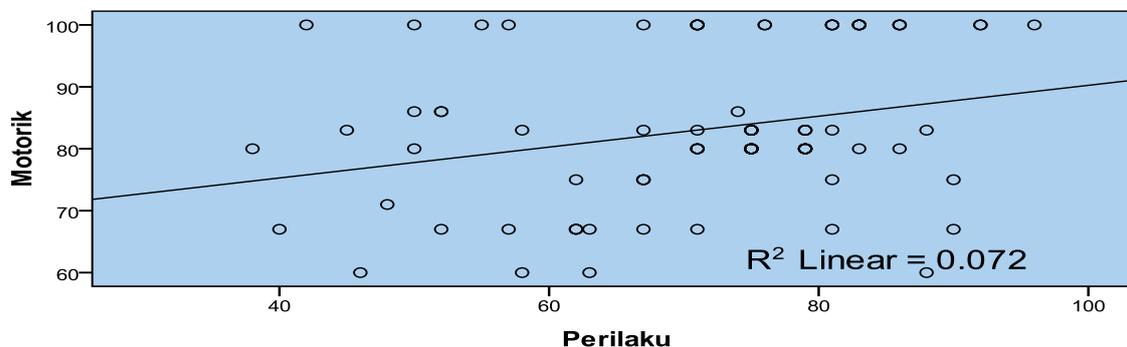


Gambar 2. Hubungan Sikap tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 1-3 Tahun di

Berdasarkan gambar 7. diketahui semakin baik sikap semakin baik pula perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun. Berdasarkan tabel 9. diketahui ada hubungan sikap dengan perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun ($p=0,002$). Tingkat hubungan cukup kuat dan positif

($r = +0,697$) artinya semakin baik sikap maka semakin baik perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun.

Hubungan Perilaku Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 1-3 Tahun



Gambar 3. Hubungan Perilaku tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 1-3 Tahun

Berdasarkan gambar 8. diketahui semakin baik perilaku semakin baik perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun. Berdasarkan tabel 9. diketahui ada hubungan perilaku stimulasi dini dengan perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun ($p=0,027$). Tingkat hubungan termasuk rendah dan positif ($r = +0,027$) artinya semakin baik perilaku stimulasi dini maka semakin baik pula perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun.

Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku dengan Motorik Halus

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku dengan Motorik

Variabel	B	t _{hitung}	p
Konstanta	76,8	9,8	< 0,001
Pengetahuan	1,2	3,2	0,002
Sikap	-0,8	-4,8	0,001
Perilaku	0,2	2,3	0,027

n observasi = 92
Adjusted R² = 26,4
P < 0,001

Berdasarkan tabel 5. diketahui ada hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku stimulasi dini dengan perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun. Koefisien determinasi (R^2) 26,4% artinya 26,4% perkembangan motorik halus anak dipengaruhi faktor pengetahuan, sikap dan perilaku. Sedangkan 73,6% (100-26,4%) karena faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam persamaan regresi ini. Persamaan yang dihasilkan adalah $Y = 76,8 + 1,2X_1 - 0,8X_2 + 0,2X_3$. Artinya jika tidak ada penambahan pengetahuan, sikap dan perilaku maka akan menghasilkan skor perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun sebesar 76,8.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 1-3 Tahun

Berdasarkan gambar 1. diketahui ada hubungan pengetahuan dengan perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun ($p=0,001$). Tingkat hubungan rendah ($r = 0,041$) dan positif ($r = +0,041$) artinya semakin baik pengetahuan maka semakin baik perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun. Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan,

pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca indera yang berbeda sekali dengan kepercayaan, takhayul, dan penerangan yang keliru dalam (Mubarak, dkk, 2007). Pengetahuan diperlukan dalam rangka terwujudnya perilaku seseorang. Hal ini sesuai dengan Green yang mengemukakan bahwa perilaku dipengaruhi 3 faktor yaitu faktor predisposisi atau pendahulu, faktor pemungkin dan faktor penguat. Faktor pendahulu mencakup pengetahuan terhadap kesehatan, tradisi, dan kepercayaan masyarakat terhadap hal yang berkaitan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, sosial ekonomi kepercayaan, tradisi, dan sistem nilai masyarakat. Memahami pendapat Green ini maka pengetahuan diperlukan bagi terwujudnya perilaku.

Jika dari hasil penelitian terbukti ada hubungan antara pengetahuan dengan perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun, maka hal ini sesuai dengan teori diatas. Secara kronologis dapat dijelaskan melalui pengetahuan yang dimiliki maka ibu mampu memberikan stimulasi dini bagi perkembangan motorik halus anak sesuai tahapan usianya. Didasari pengetahuan yang dimiliki maka timbul keinginan untuk memberikan stimulasi dini motorik halus. Keinginan ini juga didukung oleh kemampuan ibu untuk memberikan stimulasi dini. Ibu tahu betul stimulasi dini yang harus diberikan kepada anaknya sesuai dengan tahapan usia anak. Ibu juga dengan sabar memberikan stimulasi dini motorik halus karena didasari oleh pengetahuannya. Dampaknya adalah anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan usianya.

2. Hubungan Sikap dengan Stimulasi Motorik Halus

Berdasarkan gambar 2. diketahui semakin baik sikap semakin baik pula perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun. Berdasarkan tabel 9. diketahui ada hubungan sikap dengan perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun ($p=0,002$). Tingkat hubungan termasuk cukup kuat ($r = 0,697$) dan arah hubungan positif ($r = +0,697$) artinya semakin baik sikap maka semakin baik pula perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun.

Sikap ialah suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang. Oleh karena itu ahli psikologi W.J. Thomas memberi batasan sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial. Dalam hal ini Thomas menyatakan bahwa sikap seseorang selalu diarahkan terhadap suatu hal atau suatu objek tertentu. Tidak ada satu sikap yang tanpa objek (Ahmadi, 2007). Menurut Notoatmodjo (2010) sikap mempengaruhi perilaku. Hal ini sesuai dengan konsep *K-A-P (knowledge-attitude-practice)* artinya sebelum terbentuk perilaku akan didahului oleh sikap maupun pengetahuan.

Jika didapatkan ada hubungan sikap dengan perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun maka hal ini sesuai dengan konsep perilaku diatas. Dalam hal ini sikap memang menjadi faktor pendahulu (*predisposing factor*) bagi tindakan seseorang (*practice*) untuk memberikan stimulasi dini motorik halus. Tanpa persetujuan yang ada di dalam pikiran seseorang mustahil seseorang akan melakukan sesuatu. Berkaitan dengan hal ini artinya tanpa setuju untuk memberikan stimulasi dini motorik halus maka mustahil ibu memberikan stimulasi dini motorik halus pada anaknya. Pada akhirnya jika anak tidak mendapatkan stimulasi dini motorik halus maka perkembangan motorik halus juga tidak dapat berjalan optimal seperti yang diharapkan. Sebaliknya jika ibu setuju terhadap perlunya stimulasi dini motorik halus maka ibu akan cenderung melakukannya sehingga anak dapat berkembang motorik halus secara optimal. Kondisi ini ditunjang oleh faktor lain terkait dengan karakteristik baik umur, pendidikan maupun pekerjaannya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui paling banyak umur responden 31-35 tahun dengan pendidikan hampir seluruhnya SMA dan hampir seluruhnya bekerja di sektor swasta. Kondisi ini menunjang pengalaman ibu dalam pengasuhan anak karena usia 31-35 pada umumnya sudah memiliki lebih dari 1 anak sehingga pernah memberikan stimulasi dini pada anak usia 1-3 tahun. Pendidikan ibu yang sudah sampai jenjang SMA juga sangat mendukung kemampuan dan sikapnya dalam pengasuhan anak khususnya pada stimulasi dini pada anak usia 1-3 tahun sehingga ibu memiliki keinginan untuk memberikan stimulasi dini motorik halus yang kuat ditunjang dengan kemampuannya untuk memberikan stimulasi dini motorik halus secara benar. Tentu saja hal ini mendukung perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun.

3. Hubungan Perilaku Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 1-3 Tahun

Berdasarkan gambar 3. diketahui semakin baik perilaku semakin baik perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun. Berdasarkan tabel 9. diketahui ada hubungan perilaku stimulasi dini dengan perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun ($p=0,027$). Tingkat hubungan termasuk rendah dan positif ($r = +0,027$) artinya semakin baik perilaku stimulasi dini maka semakin baik pula perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun.

Notoatmojo (2010) menjelaskan perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun tidak dapat diamati langsung". Stimulasi menurut WHO dikutip Depkes RI adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal melalui serangkaian latihan terarah dan berkesinambungan yang meliputi kegiatan gerak, bicara, bergaul dan pembinaan kemandirian anak. Atas dasar konsep ini maka dapat disimpulkan perilaku stimulasi dini adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia yang bertujuan untuk membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal melalui serangkaian latihan yang terarah dan berkesinambungan pada kemampuan gerak halus.

Didapatkannya ada hubungan perilaku stimulasi dini dengan perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak memang memerlukan stimulasi dini. Hal ini berarti melalui stimulasi dini yang diberikan maka anak akan lebih cepat melakukan latihan sehingga menjadi dasar bagi kemampuan gerak halus. Gerakan ini merupakan keterampilan khusus bagi anak. Oleh karena itu membutuhkan latihan berulang-ulang sehingga anak terampil melakukannya. Aspek motorik atau praktek tidak dapat diciptakan melalui pemberian pengetahuan saja melainkan harus praktek melakukannya. Melalui latihan yang diberikan orang tua secara berulang-ulang maka akan tercipta kemampuan sampai pada taraf terampil. Hal inilah yang dikatakan anak berkembang kemampuan motorik halus.

4. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku dengan Motorik Halus

Berdasarkan tabel 5. diketahui ada hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku stimulasi dini dengan perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 26,4% artinya 26,4% perkembangan motorik halus anak dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap dan perilaku. Sedangkan 73,6% ($100-26,4\%$) karena faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam persamaan regresi tersebut. Persamaan yang dihasilkan adalah $Y = 76,8 + 1,2X_1 - 0,8X_2 + 0,2X_3$. Artinya jika tidak ada penambahan pengetahuan, sikap dan perilaku maka akan menghasilkan skor perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun sebesar 76,8.

Secara teori dijelaskan bahwa pengetahuan, sikap akan mempengaruhi perilaku sesuai dengan konsep K-A-P (knowledge-attitude-practice) (Notoatmodjo, 2010). Selain itu perilaku dipengaruhi oleh faktor pendahulu seperti pengetahuan disamping faktor lainnya seperti tradisi, dan kepercayaan masyarakat terhadap hal yang berkaitan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, sosial ekonomi kepercayaan, tradisi, dan sistem nilai masyarakat. Hal ini berarti melalui dasar pengetahuan, dan sikap yang dimiliki maka ibu akan memberikan stimulasi dini motorik halus pada anaknya sehingga anak dapat berkembang motorik halus sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak. Namun demikian faktor ini bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak karena masih ada faktor lain yang juga ikut menentukan. Menurut Soetjiningsih (2011) secara umum terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak yaitu faktor genetik dan lingkungan. Melalui instruksi genetik di dalam sel telur yang telah dibuahi, dapat ditentukan kualitas dan kuantitas pertumbuhan. Termasuk faktor genetik antara lain berbagai faktor bawaan yang normal dan patologik, jenis kelamin dan suku bangsa. Faktor lingkungan baik lingkungan yang mempengaruhi anak pada waktu masih di dalam kandungan dan faktor lingkungan setelah diluar kandungan. Faktor lingkungan pada waktu masih di dalam kandungan meliputi gizi ibu pada waktu hamil. Gizi ibu yang jelek, lebih sering menghasilkan bayi BBLR atau lahir mati dan tidak jarang menyebabkan cacat bawaan. Disamping itu dapat pula menyebabkan hambatan pertumbuhan otak janin, anemia pada bayi baru lahir, bayi baru lahir mudah terkena infeksi, *abortus*, dan sebagainya. Faktor lingkungan setelah bayi lahir disebut lingkungan *post-natal* yang mempengaruhi tumbuh kembang anak yang dapat digolongkan menjadi lingkungan biologis dan fisik.

Lingkungan biologis meliputi ras/suku bangsa, jenis kelamin dan umur. Ras kulit putih atau ras eropa mempunyai pertumbuhan somatik lebih tinggi dari pada bangsa asia. Jenis kelamin dijelaskan anak laki-laki lebih sering sakit dibanding anak perempuan, tetapi belum diketahui secara pasti mengapa demikian. Disamping itu juga tergantung umur, lingkungan fisik (gizi, perawatan kesehatan, kepekaan terhadap penyakit, penyakit kronis, fungsi metabolisme, dan hormone), perawatan kesehatan yang teratur, penyakit kronis, fungsi metabolisme, hormon, faktor fisik (cuaca, musim, keadaan geografis suatu daerah), sanitasi (keadaan rumah : struktur bangunan, ventilasi, cahaya dan kepadatan hunian dan radiasi), faktor psikososial (stimulasi, motivasi belajar, ganjaran atau hukuman yang wajar, kelompok sebaya, stres, sekolah, cinta dan kasih sayang serta kualitas interaksi anak orang tua), faktor keluarga dan adat istiadat, pekerjaan/pendapatan keluarga, jumlah saudara, jenis kelamin, stabilitas rumah tangga, adat istiadat, norma, tabu-tabu, urbanisasi yaitu salah satu dampaknya adalah kemiskinan dengan segala permasalahannya, kehidupan politik masyarakat mempengaruhi prioritas kepentingan anak, anggaran, dan lain-lain.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan bukti ilmiah tentang pentingnya peningkatan pengetahuan tentang stimulasi dini motorik halus bagi anak usia 1-3 tahun sehingga ibu memiliki sikap yang mendukung pemberian stimulasi dini motorik halus dan akhirnya diwujudkan dalam bentuk perilaku stimulasi dini motorik halus untuk menunjang perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun. Hal ini membawa pesan jika ingin meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun maka salah satu metode yang harus ditempuh adalah menggunakan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku stimulasi dini motorik halus anak usia 1-3 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2011). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya..* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Yakarta: PT Bumi Aksara. Depdiknas. 2007. *Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi (Buku IV Pedoman Asesmen Lapang Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi*. Jakarta : Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi.
- Mubarak, I. (2007). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Mulyasa. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal:
- Riduwan. (2008). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Salim, Absul. (2008). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfa Beta.
- Sujana, Nana. (2008). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soetjiningsih. (2011). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.